

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Arti secara umum guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.¹

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang yang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *Sensei* artinya yang lebih dahulu lahir atau yang lebih tua. Di Inggris guru itu dikatakan *teacher*, dan di Jerman, "*der lehrer*", keduanya berarti "pengajar". Akan tetapi kata guru bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga "pendidik", baik dalam maupun luar sekolah, ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

¹ Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 39

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَفْضَلِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Allah akan meninggikan yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(QS. Al-Mujadalah : 11)²

Guru agama atau guru agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.³

Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana di dalam hadits Nabi SAW : “Sampaikanlah ajaran dariku walaupun satu ayat”. (HR. Bukhori)

Berdasarkan hadits Nabi SAW tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu). Yakni sebagai penganut dengan yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkannya dan bersedia menularkan pengetahuan serta

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hal. 911

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 76

nilainya kepada orang lain. Namun demikian, pendidikan agama tidak hanya menyangkut masalah yang kompleks, artinya pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, saran apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik dan sebagainya.

Atas dasar itulah untuk menjadi guru agama tidaklah mudah. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu tata cara memecahkan berbagai masalah/kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga mau dan rela memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁴

Ditinjau dari segi status dan kaitannya dengan gaji yang mereka terima, guru dibagi dua macam :

- a. Guru swasta, yaitu pendidik Islam yang statusnya adalah swasta, artinya bukan pegawai negeri yang menerima gaji dari pemerintah, melainkan ia bekerja. Kadang-kadang ada di antara mereka yang menerima gaji dari

⁴ Zakiah Daradjat, et. al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98

yayasan pendidikan di tempat ia bekerja, tetapi banyak pula di antara mereka yang tidak menerima gaji sepersen pun. Ia bekerja di lembaga pendidikan Islam ini hanya mengharapkan pahala dan ridha dari Allah SWT.

- b. Guru negeri, yaitu pendidik Islam yang statusnya sebagai pegawai negeri. Ia bekerja dan menerima gaji dari pemerintah. Kadang-kadang ia bekerja di lembaga pendidikan negeri, tetapi ada pula di antara mereka yang diperbantukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta.⁵

Guru agama adalah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perbuatan mendidik atau mengajar adalah merupakan amal kebajikan jariyah yang akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar tersebut.

2. Syarat Guru Agama

Untuk mengembangkan kepribadian seorang guru dan menyiapkan menjadi masyarakat yang mapan, masih memerlukan beberapa syarat bagi calon guru.

Adapun syarat-syarat bagi guru, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 42 ayat 1, disebutkan : “Pendidik harus memiliki

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 73

kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁶

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Soejono, mengemukakan bahwa syarat-syarat guru adalah sebagai berikut :

a. Sudah dewasa

Melihat tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menyangkut perkembangan anak didik yang secara otomatis menyangkut nasib anak didik itu. Oleh karenanya, tugas itu harus dilaksanakan secara bertanggung jawab dan hanya dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

b. Harus sehat jasmani dan rohani

Kesehatan bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting tanpa kesehatan rohani dan jasmani, seorang guru tidak mungkin melaksanakan tugas mendidik dan bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

c. Memiliki kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar memang menjadi syarat utama bagi guru. Sebab untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas harus menguasai didaktik metodik dan keahlian mengajar.

d. Berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dalam pendidikan watak anak didik.⁷

⁶ Anggota IKAPI, *Sisdiknas 2003*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal. 26

Pendidikan Islam menghendaki agar seorang guru di samping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang akan diajarkan, juga harus mampu menyampaikan secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak mulia.⁸

Guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain suri tauladan yang perlu dijaga oleh seorang guru.

Menurut Cece Wijaya, mengutip pendapatnya Oemar Haalik mengemukakan syarat guru sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani artinya guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sifat mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatan.
4. persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki susila yang tinggi.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 80

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 131

5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi diperoleh dari lembaga pendidikan, tenaga pendidikan dan kewajiban sebagai pendidik.⁹

Sedangkan menurut Sutari Barnadib seperti yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut :

- a. Guru mempunyai kesenangan bekerjasama dengan orang lain
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Betul-betul berbakat
- d. Berkepribadian baik dan kuat
- e. Disenangi dan disegani oleh murid
- f. Emosinya stabil
- g. Tidak lekas marah dan tidak penakut
- h. Tenang, obyektif dan bijaksana
- i. Susila dalam tingkah laku
- j. Jujur dan adil.¹⁰

3. Sifat-sifat yang Harus Dimiliki Guru Agama

Athiyah al-Abrasy menyatakan beberapa criteria sebagai syarat sifat yang harus dimiliki seorang guru agama ialah :

⁹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 9

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 65

- a. Memiliki sifat zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah SWT
- b. Guru harus suci dan bersih anggota badannya, menjaga dari berbuat dosa, suci dari perbuatan riya', sombong, dengki dan bermusuhan
- c. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersikap murah hati, penyantun, lapang dada, banyak bersabar dan tidak marah karena hal yang menggangukannya
- e. Memiliki sikap tegas dan terhormat, dalam arti bersikap yang wajar seperti orang dewasa
- f. Memiliki sikap kebabakan/keibuan sebelum menjadi guru, sehingga pantas dijadikan orang tua dan mudah diteladani sifatnya sebagai guru dan sikap kasih sayang yang ada kepada anak didiknya
- g. Memahami karakter murid, menguasai kecenderungan kemampuan murid dalam sikap maupun pemikirannya yang tampak dalam belajar
- h. Guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan serta menguasai ilmu tentang pendidikan.¹¹

4. Tugas dan Fungsi Guru Agama

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan

¹¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, Terjemahan: Syamsudin Asrori dkk*, (Jakarta: Titian Ilahi, 1996), hal. 66-70

agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Menurut Mc. Guire, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin (1998: 207), bahwa :

Proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama, adalah perhatian; kedua, adanya pemahaman; dan ketiga, adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.¹²

Maka tugas guru agama adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menopang pencapaian perhatian anak didik, guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Sebagai proses pertama di atas, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik
- b. Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikan. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), hal. 207

- c. Mewujudkan penerimaan siswa terhadap materi agama yang diberikan, penerimaan ini sangat baik hubungannya antara materi dengan kebutuhan dan nilai-nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap penerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri tersebut akan menentukan dalam mengubah sikap para anak didik

Sedangkan menurut Zuhairini, tugas guru agama adalah sebagai berikut :

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹³

Adapun fungsi guru agama di dalam mengajar dan mendidik adalah :

- a. Guru agama sebagai pengajar

Guru agama di sekolah bertugas mengajar dan mendidik murid-muridnya agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

¹³ Abd. Ghafir Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 35

b. Guru agama sebagai da'i

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nahl ayat 125 :

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَنَهَ بِالْجُنَاحِ وَأْمُرْ بِالْحَيْرِ وَنَهَ بِالْمُنْكَرِ وَتُحِمْ مَنَافِعَ النَّاسِ لِيَلْجَأُوا إِلَى اللَّهِ فَهُوَ سَعِيدٌ
 ^ وَتُحِمْ مَنَافِعَ النَّاسِ لِيَلْجَأُوا إِلَى اللَّهِ فَهُوَ سَعِيدٌ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)¹⁴

Yaitu guru agama diharapkan dapat memberikan pengetahuan agama kepada rekan guru-guru lainnya yang menghadapi hambatan.

c. Guru agama sebagai konsultan

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-'Imraan ayat 164 :

وَلَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَكَرِهَتِ الْكُفْرَانُ
 وَكَرِهَتِ الْكُفْرَانُ
 ^

Artinya: 'Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-'Imran: 164)¹⁵

Guru agama harus dapat berfungsi sebagai pembimbing dan penyuluh anak didiknya, karena itu guru agama harus peka terhadap sikap

¹⁴ Depag RI, *Op.cit*, hal. 421

¹⁵ *Ibid*, hal. 104

dan tingkah laku anak didiknya. Guru agama juga berkewajiban membina jiwa agama anak didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Guru agama sebagai pembina pramuka

Guru agama harus bisa memfungsikan diri sebagai pembina pramuka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Guru agama sebagai pemimpin informal

Guru agama bukanlah suatu jabatan yang berlaku ketika seseorang bertugas (dinas) di muka kelas saja, akan tetapi suatu jabatan dan gelar yang dibawa dalam masyarakat, baik dalam lingkungan rumah tangga ataupun pada masyarakat umumnya.

Muatan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. Nilai-nilai tersebut tercakup dalam tiga kerangka dasar PAI, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Apabila hal itu dikaitkan dengan pendidikan nilai, maka persoalan utama yang menjadi tanggung jawab PAI adalah bagaimana agar pengetahuan tentang tiga kerangka dasar itu menyatu dengan kesadaran yang optimal terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Walaupun mudah diprediksi bahwa belajar sebuah ayat al-Qur'an atau as-Sunnah secara *inherent* melibatkan nilai, perlu dipikirkan cara terbaik agar peserta didik selain hafal dan mengerti ia juga memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk melakukannya. Oleh karena itu, kebiasaan

mengajar yang terjadi selama ini memerlukan perluasan cara yang lebih eksploratif baik induktif maupun deduktif.¹⁶

Dari uraian di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama lebih berat dibandingkan dengan tugas-tugas guru pada umumnya. Di samping itu tugas sebagai guru agama terkandung pula, sebagai tugas suci memenuhi panggilan agama karena berkaitan erat dengan ibadah terhadap Tuhan.

Sehubungan dengan itu maka para ahli didik menentukan syarat-syarat yang bermacam-macam, kesemuanya itu bermaksud agar tugas itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Harus diingat pula bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifat yang tidak sempurna. Oleh karena itu menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau dirinya sendiri (*intropeksi*). Dari reaksi si anak dan hasil pendidikan pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya.

5. Peran Guru Agama

Peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya, yaitu membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dengan kata lain tugas dan peran guru agama bukan hanya mengajar, akan tetapi harus mendidik anak didiknya agar menjadi manusia

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 199

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Guru agama mempunyai peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁷

Peran guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu :

- a. Memberikan penjelasan kepada para siswa mengenai modul itu sebelum mereka mulai mengerjakannya
- b. Mengawasi kegiatan belajar siswa selama pelajaran berlangsung
- c. Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sesuai dengan perbedaan masing-masing siswa. Dengan kata lain, memberikan pengayaan kepada siswa yang cepat (cerdas) dan memberikan remedial kepada siswa yang lamban (kurang cerdas)
- d. Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa
- e. Menentukan program yang akan diikuti siswa selanjutnya.¹⁸

Sedangkan peran guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- a. *Fasilitator*, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu (peserta didik) untuk belajar

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 1

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 198

- b. *Pembimbing*, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil efektif serta efisien
- c. *Monivator*, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
- d. *Organisator*, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru
- e. *Manusia sumber*, yakni dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁹

B. Tinjauan Tentang Problematika Anak Didik

1. Pengertian Anak Didik

Anak didik ialah manusia dalam perjalanan kemanusiaannya. Anak didik dalam arti luas (umum) adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik dalam arti sempit (khusus) adalah anak (pribadi belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.²⁰

Anak didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Kalam Mulia, 1998), hal. 46

lain dengan sistem pendidikan, karena kita menerima material ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.²¹

Dalam dunia tasawuf anak didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu. Melepaskan segala kemajuannya dengan menggantikan diri dan nasibnya kepada iradah Allah.

Dalam membicarakan anak didik, ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu :

a. Hakekat anak didik

Membicarakan anak didik sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Para ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap manusia. Aliran *humanistik* beranggapan bahwa manusia senantiasa dalam proses untuk wujud (*becoming*), namun tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Tingkah laku manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri. Namun oleh tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Aliran *behaviorisme* beranggapan

²⁰ Wens Tan Lain dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 34

²¹ Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 48

bahwa tingkah laku manusia merupakan reaksi dari rangsangan yang datang dari luar dirinya.

Manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antar individu dengan lingkungannya. Hubungan interaksi itu diatur oleh hukum-hukum belajar, pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan.

Dari semua ciri-ciri manusia tersebut, maka harus diperhatikan oleh si pendidik dalam menghadapi anak didiknya, sehingga dalam proses pendidikan ia tidak hanya menekankan pada unsur jasad dan hayatnya saja, tetapi harus lengkap dengan unsur roh lainnya.

b. Kebutuhan anak didik

Kebutuhan anak didik memperoleh pendidikan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing muridnya adalah “kebutuhan murid”. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan dari bimbingan orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

Dalam aspek *paedagogis* para ahli didik itu memandang manusia sebagai manusia “*animal education*”, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dikategorikan sebagai animal artinya binatang yang dapat dididik. Sedangkan binatang pada umumnya adalah tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dressur*, artinya

latihan untuk mengerjakan yang sifatnya statis (tidak berubah). Adapun manusia dengan sifat yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan, maka ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai.²²

2. Bentuk-bentuk Problematika Anak Didik

Masalah anak didik, baik masalah kemampuan maupun masalah tanduknya. Anak didik datang dari rumah tangga atau keluarga yang lingkungan dan tingkat hidupnya berbeda. Masing-masing mereka membawa kemampuan dan cara-caranya sendiri yang tumbuh berkembang selama di rumah tangga atau di keluarga masing-masing yang berbeda itu. Murid datang ke sekolah membawa cara masing-masing yang bersifat individual. Ada murid yang cerdas dan ada pula murid yang agak lamban berpikir (bodoh). Ada yang bersikap keras dan ada pula yang patuh suka menurut. Ada yang manja, suka dipuji dan ada pula yang mandiri. Ada yang suka mengganggu dan ada pula yang menolong atau baik hati. Ada pula yang suka jail, usil dan ada juga yang suka cengeng serta sebagainya. Keadaan masing-masing murid

²² Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hal. 87

ini mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang perlu mendapat perhatian guru.

Problematika yang terjadi pada anak didik amatlah banyak. Di sini, problematika anak didik akan dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Masalah kesulitan belajar

Dalam masalah anak didik yang dilakukan di sekolah masih terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan bagi mereka, yaitu yang dinamakan dengan kesulitan belajar. Kesulitan ini bisa saja terjadi karena selain siswa memiliki perbedaan individual juga memiliki latar belakang keturunan dan latar belakang intelektual yang berbeda pula pada masing-masing anak didik.

Kesulitan belajar adalah kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Dalam interaksi edukatif, anak didik tidak jarang menemui kesulitan dalam belajar. Setiap anak didik tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga ia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendapat pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus memiliki sifat-sifat khusus setiap anak didik dan ia harus tabah serta

berusaha memecahkan kesulitannya. Unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut :

- 1). Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
- 2). Membangkitkan minat murid
- 3). Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
- 4). Mengatur proses belajar mengajar
- 5). Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata

Menurut Moh. Surya, seperti yang dikutip oleh Hallen A. (2002 : 129), ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain :

- 1). Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- 2). Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid yang selalu berusaha dan giat, tetapi nilai yang dicapai selalu rendah
- 3). Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia
- 4). Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya

- 5). Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama dan sebagainya
- 6). Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemurah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal dan sebagainya.²³

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik diharapkan para pendidik/guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana pula yang tidak.²⁴

b. Kedisiplinan

Sesungguhnya masalah disiplin menjadi perhatian bagi setiap pembina, baik dia orang tua sampai unsur pemerintah. Semua pembina mengharapkan agar setiap anak dan remaja mempunyai disiplin.²⁵

²³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 129

²⁴ *Ibid*

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Denpasar: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 97

Dalam menanamkan disiplin pada si anak maka anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dan bukan gambaran yang samar-samar tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang terlarang. Seorang anak akan lebih merasa aman apabila dia tahu dengan pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan dan yang dilarang.²⁶

Sebagai anak didik tetap harus belajar menghormati aturan, ia harus melaksanakan tugasnya karena itulah tugasnya. Pembiasaan diri semacam itu, yang tidak akan dapat dipenuhi secara lengkap dalam keluarga, harus dibebankan kepada sekolah. Dalam kenyataannya, memang telah ada sistem aturan yang menyeluruh di sekolah yang menentukan perilaku si anak. Ia harus secara teratur masuk kelas, harus tiba sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap serta perilaku yang tepat pula. Ia tidak boleh membuat onar di kelas. Ia harus sudah mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan pekerjaan rumah dan telah menyelesaikannya dengan baik dan seterusnya. Dengan demikian, ada sejumlah kewajiban yang harus dipikul si anak. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin sekolah.²⁷ Melalui praktek disiplin inilah kita dapat menanamkan semangat kedisiplinan dalam diri si anak didik

Maka problematika yang timbul dalam masalah disiplin sekolah pada peserta didik sangatlah banyak, di antaranya : masuk sekolah tidak

²⁶ *Ibid*, hal. 99

²⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 107

tepat waktu, membuat onar di kelas, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, mengganggu proses belajar mengajar dan sebagainya.

c. Sifat dan tindak tanduk anak didik

1. Keras hati dan keras kepala

Keras hati dan keras kepala adalah sifat-sifat anak yang sering sangat menyulitkan pendidik di sekolah. Kedua sifat tersebut ada persamaannya, tetapi ada perbedaannya. Anak keras hati yang berbuat menurut nafsu dan kemauannya sendiri, bertentangan dengan tindakan orang lain. Ia mengemukakan kemauannya terhadap kemauan si pendidik. Ia berpegang teguh pada tujuannya sendiri dan tidak hendak melepaskannya untuk tujuan lain.

Anak yang keras kepala tidak mau juga mengerjakan apa yang disuruhkannya, tetapi ia tidak memiliki alasan yang bertujuan. Yang ada hanyalah sifat yang positif, yaitu menolak kemauan orang lain.

Umumnya sifat keras hati terjadi pada anak-anak dalam lingkungan keluarga dan jarang terdapat di sekolah. Akan tetapi, di dalam pergaulan antara anak-anak sesamanya sifat ini banyak terjadi. Anak keras hati biasanya tidak dihiraukan oleh teman-temannya dan kehendaknya tidak dituruti. Sedangkan keras kepala itu terdapat di dalam lingkungan keluarga, juga dalam lingkungan sekolah.

2. Anak manja

Karena ada kemauan dan inisiatif di sekolah anak yang manja biasanya pemalas. Ia enggan bersusah payah mengerjakan soal pelajarannya. Ia berusaha menghindari kesulitan-kesulitan yang didapatnya di sekolah, seperti dengan mencontoh pekerjaan teman. Oleh teman-temannya ia lebih tidak disenangi dan lebih dijauhi sehingga kerap kali pula anak yang manja terasing dari teman-temannya.²⁸

3. Perasaan takut pada anak

Perasaan takut adalah sejenis naluri atau *insting*. Perasaan takut dapat melemahkan semangat anak didik, anak didik menjadi tidak berani, tidak berdaya, tidak tenang dan sebagainya. Kalau terlampaui lama dalam pikiran membuat lekas marah dan gugup. Pendidik hendaknya berusaha mendidik anak-anak (peserta didiknya) agar kelak menjadi manusia yang berkemauan keras, berani, tidak mudah putus asa (optimis), percaya diri dan mampu menghadapi kesukaran yang dialami di sekolah.

4. Dusta anak

Dusta termasuk salah satu cacat atau kesalahan yang sering terdapat pada anak-anak. Dusta itu merupakan suatu sifat yang tidak

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 86

baik dan tidak susila yang harus diberantas. Dusta merupakan kesukaran-kesukaran pula terutama bagi orang tua yang umumnya mereka kurang pengetahuan bagaimana cara mendidik anak-anak agar tidak menyukai dusta itu.

Para pendusta tidak mempunyai waktu untuk berpikir atau merenung. Jarang sekali mereka berpikir untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan, mereka menyatakan bahwa “tidak akan pernah ada orang yang membongkar rahasia-rahasia mereka”. Di dalam kata-kata mereka kita temukan banyak kesalahan dan kontradiksi, mereka akan terus diliputi rasa malu, kegagalan dan aib. Oleh karena itu, benarliah jika dikatakan bahwa para pendusta mempunyai kenangan yang buruk.²⁹

Menurut Dr. Raymond, seperti yang dikutip oleh Sayyid mujtaba (1995 : 48), mengatakan :

Dusta adalah senjata pertahanan terbaik dari orang yang lemah dan jalan tercepat untuk menghindari bahaya. Dalam banyak hal dusta merupakan suatu reaksi terhadap kelemahan dan kegagalan. Jika anda bertanya kepada seorang anak, apakah kamu menyentuh gula-gula ini? ‘jika si anak mengetahui bahwa dengan mengakui kesalahan ini akan terkena hukuman, maka nalurinya berkata padanya untuk menyangkalnya.³⁰

²⁹ Sayyid Mujtaba Musavilari, *Psikologi Islam (Membangun Kembali Moral Generasi Muda)*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hal. 48

³⁰ *Ibid*, hal. 51

3. Faktor-faktor Munculnya Problematika Anak Didik

Ada dua faktor munculnya problematika anak didik, yaitu :

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang ditunjukkan karena/dari dalam diri anak didik sendiri, faktor internal itu meliputi ;

- 1). Biologis, yakni hambatan yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya.
- 2). Psikologis, yaitu hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat IQ, konstelasi psikis yang berwujud emosi dan gangguan psikis.³¹

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak didik, yaitu faktor lingkungan baik itu lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga masing-masing murid ataupun lingkungan tempat bermain bagi mereka tumbuh dan mengembangkan diri. Lingkungan itu ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak yang menyatu dalam dirinya sebagai satu individu yang penuh dan terpadu. Itulah yang mereka bawa ke sekolah yang melibatkan diri dalam proses belajar mengajar. Itu pulalah sebabnya, maka guru sering menghadapi keanehan dan keganjilan dari berbagai tabi'at dan tingkah laku murid. Apa yang dikatakan guru, kadang-kadang berbeda dengan kenyataan tingkah laku murid. Akan lebih

menyulitkan guru lagi bila lingkungan di luar sekolah yang dihayati murid, berlawanan atau tidak mendukung maksud dan tujuan pengajaran. Apa yang disuruh dalam pengajaran, lingkungan mencegah atau tidak memberikan kesempatan pelaksanaannya. Apa yang dilarang oleh materi pelajaran, situasi lingkungan mendorong ke arah sebaliknya, menarik anak itu untuk mengerjakan yang dilarang tersebut.

Dalam menghadapi situasi ini guru harus tabah dan berusaha untuk mencari jalan pemecahannya.

Di lingkungan munculnya problematika anak didik karena :

1). Interaksi guru dan murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan muridnya secara intim akan menyebabkan belajar mengajar kurang lancar. Juga menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru, sehingga untuk berpartisipasi aktif dan konsultasi dalam kegiatan belajar ada rasa segan.

2). Hubungan antara murid

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, maka tidak akan bisa mengetahui, bahwa di kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat. Jiwa bebas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.³²

³¹ Cholil Umam, *Ikhtisar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Duta Aksara, 1998), hal. 63

³² *Ibid*, hal. 67

3). Media pendidikan

Kenyataan bahwa pada saat sekarang dengan banyaknya jumlah anak masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar.

4). Keadaan gedung kurang mendukung

C. Peran Guru Agama Dalam Menangani Problematika Anak Didik

Peran guru agama dalam menangani problematika anak didik dapat dengan tiga cara, yaitu melalui:

1. Pergaulan

Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting melalui pergaulan, guru agama mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab.³³

Sebaliknya anak didik mempunyai kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang. Kelemahan pendidikan adanya antara guru dengan anak didik seolah-

³³ Fuad Ihsan, *Op. Cit*, hal. 155

olah ada jurang yang menganga, karena keduanya kurang dekat secara kejiwaan. Bagi guru yang berpengalaman akan arif, bahwa ada di antara anak didiknya yang kurang menghayati nilai-nilai agama yang dikomunikasikannya dan ia akan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini, misalnya peserta didik yang kurang mengerti diajaknya berjalan bersama ketika pulang dari sekolah atau dipanggilnya ke kantor atau ke rumahnya.

Melalui pergaulan demikian anak didik yang bersangkutan akan leluasa mengadakan dialog dengan guru agamanya. Keakraban ini yang penting di dalam proses pendidikan dan harus diciptakan oleh seorang guru, terutama oleh guru agama.³⁴

2. Memberikan suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh in nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya

³⁴ *Ibid*, hal. 156

sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.

Suri tauladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya, karena yang mencontohkannya adalah orang kedua yang dipercayai sesudah orang tuanya.³⁵ Secara pedagogis, semua manusia sejak kecilnya diberi fitrah Allah untuk cenderung mencari suri tauladan yang dapat dijadikannya pedoman untuk berbuat.³⁶

Seorang guru harus berupaya untuk menampilkan sosoknya yang patut diteladani oleh anak didik dalam menanamkan disiplin, seperti harus datang tepat waktu, selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara dan memberikan perlakuan sama bagi semua anak didik. Ketika sedang mengajar terus mendengar suara adzan, maka berhenti sejenak sampai alunan adzan tersebut usai. Demikian pula, kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu sesama umat muslim dan menjawab salam ketika ada yang mengucapkan salam serta membiasakan sholat berjama'ah di masjid. Fenomena-fenomena tersebut apabila dilakukan dan diterapkan oleh guru agama akan dapat memberikan nilai-nilai agama pada anak didik.

³⁵ *Ibid*, hal. 156

³⁶ *Ibid*, hal. 157

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik harus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga. Begitu pula keteladanan yang dilihatnya di lingkungan sosial di tempat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai peserta didik, murid-murid ini secara pasti meyakinkan semua yang dilihat, didengarnya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirunya.³⁷

3. Mengajak dan mengamalkannya

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihapal jadi ilmu pengetahuan (*kognitif*), tapi adalah untuk dihayati (*afektif*) dan diamalkan (*psikomotorik*) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.³⁸

Dari ketiga domain tersebut kalau dalam diri manusia itu terdapat pada akal (*kognitif*), hati (*afektif*) dan jasad (*psikomotorik*). Dengan akal bisa berpikir, mengetahui dan memilih-milih mana yang baik dan mana yang buruk. Hati sebagai penentu pendidikan kepada arah kebaikan. Dan yang terakhir jasad sebagai penggerak melakukan pendidikan.

³⁷ *Ibid*, hal. 157

³⁸ *Ibid*, hal. 159

Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama *learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dengan mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (*internalisasi*). Hasil belajar terletak dalam *psikomotorik* yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu kepada semua guru, harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran Islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.³⁹

Peran yang dijalani oleh seorang guru untuk menjadikan nilai-nilai luhur agama itu menjadi bagian dari anak didik di lembaga pendidikan formal, perlu dilakukan secara sistematis dan terpadu oleh semua unsur pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut, seperti di tempat guru bertugas.

Guru begitu juga siswa menghargai dan mencintai pekerjaannya apabila ia mempunyai perhatian terhadap pekerjaan itu.⁴⁰

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Priska Agung Insani, 2003), hal. 134